



Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Berdasarkan Ulangan 6:6-9

¹Restuman Nehe, ²Maria Martha Antak

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati

¹Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-bar

*restuman94@gmail.com

Received: 8 Mei 2024

Accepted: 2 Juli 2024

Published: 3 Juli 2024

Abstrak

Globalisasi dan berlalunya waktu telah membuat setiap orang harus mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kemampuan terkini. Namun, seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia, kehidupan manusia juga menjadi semakin kacau, terutama dalam keluarga (ikatan antara orang tua dan anak), di mana orang-orang menunjukkan sedikit rasa hormat kepada orang tua atau orang lain, dan memiliki sedikit ketertarikan pada agama atau hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan agama Kristen tanpa memandang waktu dan tempat, baik di rumah, sekolah, maupun tempat ibadah. Jika dilakukan dengan serius, pendidikan agama Kristen memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan rohani anak di rumah. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui survei literatur. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Pendidikan Agama Kristen diimplementasikan di rumah untuk mempengaruhi perkembangan spiritual anak dan membantu mereka menjadi lebih serupa dengan Kristus. Keluarga adalah tempat yang sangat cocok untuk membentuk karakter anak dan membina perkembangan rohaninya.

Kata Kunci: anak, kerohanian, pendidikan agama Kristen, pertumbuhan

Abstract

Globalization and the passage of time have made it necessary for everyone to be proficient in science and technology and have up-to-date capabilities. However, as human life develops, it also becomes increasingly chaotic, especially in the family (the bond between parents and children), where people show little respect for parents or others, and have little interest in religion or things related to God. Therefore, it is very important to provide Christian religious education regardless of time and place, whether at home, school, or places of worship. If taken seriously, Christian religious education has a significant influence on children's spiritual development at home. This study uses a qualitative research methodology, collecting data through a literature survey. This research focuses on how Christian Religious Education is implemented at home to influence children's spiritual development and help them become more Christ-like. The family is a very suitable place to shape a child's character and nurture their spiritual development.

Keywords: child, spirituality, Christian religious education, growth

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia, melibatkan pengajaran dan pelatihan yang mendewasakan. Ini krusial bagi anak-anak di lingkungan keluarga, serta dalam pendidikan umum dan agama Kristen. Orang tua bertanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak mereka, sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendidik secara konsisten, berdiskusi sehari-hari, dan mengingatkan nilainya di berbagai momen. Pesan ini menegaskan peran sentral orang tua dalam membimbing anak-anak dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Tuhan (Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, 2012, hlm. 291).

Bangsa Israel berhasil dalam industri, termasuk teknologi dan pendidikan, mungkin karena berkat yang dijanjikan oleh Allah kepada mereka. Ini menyoroti pentingnya pendidikan bagi anak-anak, terutama dalam konteks keluarga Kristen. Ulangan 6:7-9 menekankan pentingnya mengajarkan hukum-hukum Tuhan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya melalui berbagai metod (Syani Bombongan Rantesalu, 2018, hlm. 153-163). Pendidikan agama Kristen bukan hanya tentang menyebarkan ajaran agama, tetapi juga mengembangkan refleksi diri, hati nurani, dan menerima prinsip-prinsip moral. Ini memperkuat hubungan komunal dan menunjukkan kesadaran moral yang nyata (Ion Croitoru dan Heliana Munteanu, 2014, hlm. 2155–2163). Pentingnya pengajaran yang berkualitas kepada anak-anak harus menjadi prioritas utama. Allah menginginkan agar kebenaran-Nya hidup dalam hati dan pikiran manusia, melebihi sekadar mematuhi tradisi (Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, 2012, hlm. 336).

Institusi pertama yang Tuhan ciptakan di bumi adalah keluarga. Allah bermaksud agar anak-anak belajar dari orang tua mereka, itulah sebabnya Dia menciptakan unit keluarga. Sebagai unit dasar dari masyarakat, Allah pertama-tama menyetujui dan mengesahkan pernikahan atau keluarga sebelum mendirikan gereja dan pemerintahan. Rumah adalah lingkungan yang terbaik dan paling penting untuk menumbuhkan iman dan menanamkan nilai-nilai Kristen (Harianto Gede Panembahan, 2012, hlm. 69). Samuel Sijabat mengatakan hal yang hampir sama dalam bukunya Strategi Pendidikan Kristen: Keluarga adalah lingkungan utama bagi perkembangan karakter, disiplin, dan nilai-nilai Kristiani anak sebelum mereka memasuki pendidikan formal dan masyarakat luas. Keluarga adalah pelaku sekaligus lingkungan ini (Samuel Sidjabat, 1994, hlm. 63). Dari pernyataan ini jelaslah bahwa

orang tua pada akhirnya bertanggung jawab untuk menanamkan cita-cita Kristen pada anak-anak mereka. Nilai-nilai Kristen bukan hanya sesuatu yang menjadi tanggung jawab sekolah dan organisasi lain untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Anak-anak diperlengkapi untuk bertumbuh di dalam institusi yang luar biasa dan universal, yaitu keluarga (Paulus Lilik Kristianto, 2006, hlm. 137).

Karena itu, peran keluarga sangat penting dan mendasar dalam membimbing anak-anak yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua, dengan tujuan agar anak-anak tersebut dapat mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam firman Tuhan, yang menjadi landasan dan panduan untuk segala aktivitas mereka. Orang tua dianggap sebagai pendidik utama anak-anak di lingkungan rumah, khususnya dalam hal pendidikan agama Kristen. Meskipun orang tua memainkan peran yang signifikan dalam pertumbuhan spiritual anak-anak, mereka juga harus menyadari bahwa Tuhanlah yang memiliki kekuatan untuk mengubah hati anak-anak, dan orang tua hanya menjadi alat di tangan-Nya (Scott Turansky & Joanne Miller, 2014, hlm. 163). I Korintus 3:6 menjelaskan bahwa meskipun Paulus yang menanam dan Apolos yang menyiram, Tuhanlah yang menyediakan pertumbuhannya. Dengan demikian, perkembangan rohani seorang anak sangat bergantung pada kehadiran Tuhan dalam keluarga. Semua usaha orang tua untuk mendidik anak akan sia-sia jika mereka tidak menyertakan Tuhan.

Menurut Tati Pribadi, dalam bukunya Penerapan Moral untuk Anak Usia Dini, spiritualitas adalah cara hidup yang menumbuhkan kuasa Roh Kudus di dalam diri orang percaya, yang memungkinkannya untuk menjadi semakin serupa dengan Sang Pencipta setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Roh Kudus memberdayakan setiap orang percaya dan menolong mereka untuk menjadi dewasa di dalam Kristus Yesus (Tati Pribadi, 2010, hlm. 26). Orang tua harus menekankan kepada anak-anak mereka bahwa mereka harus selalu bersandar pada kuasa Roh Kudus dalam perkembangan rohani mereka (Anis dkk., 2023, hlm. 125). Tetapi jika seseorang belum sungguh-sungguh menerima Yesus sebagai Juruselamatnya, ia tidak dapat dibimbing oleh Roh Kudus. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di rumah membantu anak-anak bertumbuh secara rohani dan mengarahkan keyakinan, perilaku, dan sikap semua anggota keluarga ke arah yang benar.

Pendidikan Agama Kristen di dalam keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter rohani anak-anak, dengan orang tua bertanggung jawab

sebagai pendidik utama dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani (Budiman, 2022, hlm. 20). Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan dan menerapkan Pendidikan Agama Kristen di dalam keluarga untuk mempengaruhi perkembangan rohani anak-anak? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pengajaran Pendidikan Agama Kristen oleh orang tua di rumah dan dampaknya terhadap perkembangan rohani anak-anak, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai Kristiani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang mencakup identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, pengumpulan data melalui studi pustaka, dan analisis kualitatif terhadap informasi yang diperoleh. Langkah-langkah penelitian ini dirancang untuk memahami bagaimana orang tua dan keluarga secara praktis menerapkan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan rohani anak-anak mereka. Melalui alur berpikir yang terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang praktik pengajaran Pendidikan Agama Kristen di rumah dan implikasinya terhadap pembentukan karakter spiritual anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, hasil dan pembahasan tidak dapat dipisahkan dan diuraikan secara terpisah. Sebagai konsekuensinya, bagian diskusi dan hasil disatukan. Shema atau pengakuan iman, dapat ditemukan dalam Ulangan 6:4-9 dan Bilangan 15:37-41. Ini merupakan perintah ilahi yang harus dipelajari dan dipahami oleh bangsa Israel, dengan tujuan agar mereka senantiasa mengingat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Shema merupakan strategi atau pendekatan yang digunakan untuk memastikan bahwa baik anak-anak maupun orang Kristen lainnya dapat mengingat dan mematuhi perintah-perintah Tuhan (Nainupu, 2024, hlm. 50).

Abraham adalah salah satu nenek moyang bangsa Israel yang, selain menjadi teladan bagi bangsa Israel melalui perkataannya, juga menjalani kehidupan dengan iman yang nyata. Abraham adalah seorang yang memiliki integritas tinggi yang menghargai kebenaran (Kej. 22). Serupa dengan hal ini, Musa dengan cermat dan

tepat memberikan pengetahuan agama dan budaya kepada bangsa Israel ketika mereka tinggal di padang gurun. Hal ini memungkinkan ajaran-ajaran agama yang menjadi landasan bagi seluruh cara hidup umat Allah untuk diwariskan atau diteruskan oleh para pemimpin yang akan datang. Selain itu, Taurat Allah dibacakan dalam Nehemia 8:9; pembacaan ini harus dilakukan dengan jelas dan diikuti dengan deskripsi atau penjelasan sehingga mereka yang mendengarkan dapat memahaminya.

Sesuai dengan judul dari tulisan ini yaitu, Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Berdasarkan Ulangan 6:6-9, maka ada tiga hal penting yang penulis akan jabarkan. Pertama, Firman Tuhan harus diajarkan secara berulang-ulang. Kedua, Firman Tuhan harus diajarkan kapan saja dan dimana saja. Ketiga, Firman Tuhan harus dihafalkan.

Firman Tuhan Harus Diajarkan Secara Berulang-Ulang (Ulangan 6:6-7a)

Mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang merupakan salah satu cara bagi orang Yahudi untuk menerapkan prinsip Shema (Halawa & Gulo, 2021, hlm. 166). Dalam ayat 6-7, dijelaskan tentang perintah Tuhan untuk secara terus-menerus memperhatikan dan mengajarkan kepada anak-anak mengenai firman-Nya. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak dalam Pendidikan Agama Kristen sangatlah besar. Mereka harus membimbing anak-anak mereka agar menjalin hubungan yang setia dengan Allah dengan mengulangi pengajaran tersebut. Musa menegaskan kepada umat Israel pentingnya mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang agar mereka tidak melupakan Tuhan dan ajaran-Nya.

Paul Barker menekankan bahwa bagi orang Yahudi, kata Shema memiliki nilai yang sangat penting dan harus ditekankan dan dibicarakan secara terus-menerus, khususnya kepada anak-anak mereka. Ayat 6 mengandung pernyataan pedoman yang tidak dimaksudkan Musa secara harfiah: "Apa yang aku perintahkan kepadamu pada hari ini, hendaklah kamu perhatikan dalam hatimu." Ayat-ayat berikutnya menjelaskan implikasi dari pernyataan ini dengan lebih detail, menegaskan bahwa perintah untuk mencintai Tuhan tetap memiliki kekuatan dan dampak yang besar di mana pun bangsa Israel berada dan dalam segala situasi, baik di rumah maupun di luar rumah (Paul Barker, 2011, hlm. 63).

Istilah "berulang-ulang" bisa berarti "berkali-kali", seperti halnya pendidikan agama Kristen yang perlu diajarkan di rumah secara rutin agar anak selalu

mengingatnya. Hati anak-anak akan semakin terpatri dengan firman Tuhan jika diajarkan kepada mereka secara rutin. Ketika seorang anak menaati firman Tuhan yang telah tertanam dalam hatinya, pengulangan mungkin akan menghasilkan buah terbesar dalam kehidupan anak tersebut. Karena pemahaman anak-anak berbeda dengan pemahaman orang tua (Sabani, 2019, hlm. 90), maka penting bagi mereka untuk menerima pengajaran berulang-ulang agar mereka memahami apa yang telah diajarkan orang tua kepada mereka tentang Tuhan.

Sebuah majalah yang diterbitkan di Jepang menceritakan apa yang suka dilakukan para ibu yang sedang hamil. Mereka senang mengajari bayi mereka bicara sejak dalam kandungan. Tidak hanya berbicara, tetapi mereka ternyata rajin mengajarkan penjumlahan $1+1=2$, $2+2=4$ dan sebagainya (Lih. Chatib, 2012). Bagi kami, ini mungkin terdengar sangat aneh, bahkan lucu, karena kami mempertanyakan kebijaksanaan mengajar tambahan pada anak yang sedang berkembang. Namun ternyata, hal tersebut sungguh luar biasa karena dapat menstimulasi kecerdasan bayi dengan memungkinkannya berkomunikasi saat masih dalam kandungan. Sejak usia tiga tahun, anak-anak yang ibunya sering mengajari mereka penjumlahan, mendengarkan musik, dan terlibat dalam percakapan yang penuh perhatian dengan mereka, belajar berhitung dan hal-hal lain jauh lebih cepat dibandingkan anak-anak lain. Penelitian yang dilakukan di Jepang menunjukkan bahwa pengajaran yang berulang-ulang sangat dipengaruhi oleh posisi bayi dalam rahim ibu. Jika dilakukan sekali saja atau tidak konsisten tentu tidak akan memberikan hasil yang baik. Agar metode ini bisa berhasil, seorang ibu hamil harus terus menerus mengajarkan kepada bayinya dengan konsisten, dengan kata lain pengulangan dalam mengajar akan membuahkan hasil yang signifikan (Ravi Zacharias, 2018).

Salah satu tugas yang harus dipenuhi orang tua dalam keluarga adalah konsisten mengajarkan firman kebenaran dan perintah Tuhan. Sebenarnya orang tua perlu mempersiapkan diri dengan membaca Alkitab, merenungkannya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya sebelum mereka bisa mengajarkan Alkitab dan perintah Tuhan. anak-anak untuk mereka selesaikan. Perintah Allah harus ditaati oleh orang tua, ayat 6. "Dalam hati" itulah arti dari kata "perhatian". Kitab Amsal menyatakan bahwa "kehidupan memancar dari hati," dan ini membuat hati menjadi tempat yang indah. Dalam budaya Israel, kata "hati" sering diartikan sebagai pusat keberadaan seseorang.

Semua aspek kehidupan manusia didorong oleh hati. Oleh karena itu, hal ini lebih dari sekadar memperhatikan, yang berarti bahwa ini hanyalah latihan visual atau otak, namun juga menempatkan objek yang paling penting—firman Tuhan—di lokasi yang paling penting, yaitu hati manusia (Yakub Tri Handoko, 2018). Kebenaran Alkitab seharusnya sudah ada dalam hati para orang tua sebelum mereka mengajarkan firman TUHAN kepada anak-anak mereka.

Firman Tuhan Harus Diajarkan Setiap Saat (7b)

Firman Tuhan dalam Ulangan 6:7b menginstruksikan untuk, “membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun.” Membicarakan atau mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun (Darmawan, 2019). Mengajarkan firman Tuhan harus menjadi hal yang dapat dilakukan dengan cepat dan siap dalam segala situasi, sehingga anak-anak semakin dekat dengan Tuhan dan mengalami pertumbuhan spiritual yang luar biasa.

Ulangan Pasal 6:1-25, Musa memberikan instruksi kepada bangsa Israel untuk melakukan perintah Tuhan, bukan hanya sebagai informasi. Instruksi itu berbicara tentang prinsip penyerahan hidup, yang harus dilakukan dan dibicarakan setiap saat yaitu tentang firman Tuhan. Saat ini masih sangat relevan untuk sering membicarakan firman Tuhan, karena apa pun yang sering diucapkan akan tertanam dalam pikiran baik pembicara maupun pendengarnya. Mengenai didikan bangsa Israel, sebagaimana tertuang dalam ayat 7, Musa memerintahkan mereka untuk senantiasa membicarakan kebaikan Tuhan, hukum-hukum-Nya, dan kasih-Nya. Bangsa Israel juga diperintahkan untuk terus-menerus membicarakan Tuhan dengan anak-anak mereka.

Menurut Wycliffe, “anak-anak juga harus diajar untuk menaati peraturan sebagai bagian dari elemen keluarga dalam pelaksanaan perjanjian.” Hukum Tuhan adalah sesuatu yang harus dipikirkan oleh orang yang beriman siang dan malam.” (Wycliffe, 2014, hlm. 453). Untuk meningkatkan apa yang dapat dikomunikasikan kepada generasi muda, Wycliffe menjelaskan bahwa dengan merenungkan siang dan malam, pemikiran dan pemahaman seseorang tentang Tuhan akan semakin dalam. Sangat penting bagi semua orang tua keturunan Israel untuk terus-menerus merenungkan perintah Tuhan untuk meningkatkan dan memfasilitasi komunikasi mereka dengan keturunannya. Akan lebih mudah bagi mereka yang memiliki

informasi luas dan konsisten menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk berdiskusi atau menyebarkannya kepada orang lain. Orang tua juga akan lebih mudah menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada anak-anaknya jika mereka memahaminya secara menyeluruh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tobing, 2018, hlm. 5).

Berbicara tentang Allah kepada anak tidak mengharuskan orang tua selalu duduk dan berdiskusi tentang agama. Sebaliknya, ini adalah strategi pengajaran yang melibatkan mengubah setiap aktivitas yang dilakukan anak menjadi pelajaran yang memperkenalkan agama. Hal ini penting karena anak-anak harus belajar tentang Tuhan dan ketetapan-ketetapan-Nya dari aktivitas sehari-hari. Dengan melakukan hal ini, mereka akan belajar bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan harus dilakukan untuk kemuliaan Tuhan dan bahwa Tuhan dapat dikenal tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui keluarga dan dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada Alkitab, berpusat pada Kristus, bergantung pada Roh Kudus, dan merupakan pantulan dari nilai-nilai Alkitab itu sendiri. Secara etimologis, istilah Pendidikan Agama Kristen berasal dari bahasa Yunani "Paedagogy" yang menggambarkan aktivitas pembimbingan. Menurut KBBI, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku. Gereja memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi tugas pendidikan agama Kristen dengan setia. Dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Kristen kepada jemaat dan anak-anak, peran gereja sangatlah penting. Pendidikan agama Kristen bukan sekadar tugas, tetapi juga anugerah Tuhan kepada jemaat-Nya (Anggi Clarita, 2023, hlm. 2).

Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan atau mengisi intelektual saja, tetapi lebih dari pada itu Pendidikan Agama Kristen merupakan sarana untuk menanamkan iman kekristenan kepada anak, sehingga mereka dapat mengenal Tuhan secara pribadi (John M. Nainggolan, 2007, hlm. 1). Sebagaimana dikehendaki Tuhan Yesus, tujuan setiap guru pendidikan agama kristiani adalah membantu siswa memahami Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat yang mati di kayu salib, dikuburkan, dan bangkit kembali untuk memberikan kehidupan kekal bagi setiap orang yang percaya. Pendidikan agama Kristen juga digambarkan sebagai pengajaran yang, di bawah bimbingan Roh Kudus, mempertajam pikiran dan pemahaman manusia terhadap firman Tuhan melalui

berbagai pengalaman belajar yang dilakukan oleh gereja. Hal ini menghasilkan pertumbuhan rohani yang langgeng dalam diri mereka yang diperdalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus. dalam bentuk sikap penuh kasih sayang yang dilakukan satu sama lain (Robert Richard Boehlke, 2006, hlm. 413).

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengamalkan agama Kristen itu sendiri. Pendidikan agama Kristen berfungsi untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan penghayatan terhadap kebenaran firman Tuhan dan ketetapan-ketetapan-Nya dalam kehidupan manusia, serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang pantas berdasarkan iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Robert W. Pazmino, pendidikan Kristen adalah suatu usaha yang terarah dan metodis yang didukung oleh usaha manusiawi dan spiritual untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan materi struktural melalui kuasa Roh Kudus, memampukan peserta didik untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Suci. Alkitab, khususnya yang berkaitan dengan Yesus Kristus (Simanullang, 2023, hlm. 11210-11220).

Para pendidik atau orang tua harus memiliki prinsip yang sama dengan Tuhan Yesus dalam hal mendidik dan mengajarkan kebenaran firman Tuhan, yaitu bagaimana anak-anak mengenal Tuhan Yesus secara pribadi. Dalam 2 Timotius 3:16 firman Tuhan mengatakan bahwa: segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah bagaimana anak mengenal Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan mengalami pembaharuan hidup secara rohani melalui pengajaran yang bersumber dari Alkitab sebagai dasar dan fondasi iman.

Firman Tuhan Harus Dihafalkan (Ulangan 6:8-9)

Perintah untuk mengikat firman Tuhan sebagai tanda di tangan dan sebagai lambang di dahi terdapat dalam Ulangan 6:8-9. Selanjutnya diperintahkan untuk menuliskan kata peringatan kepada seluruh keturunan Israel pada tiang pintu rumah dan gerbang. Ungkapan “ikatlah pada tangan dan dahimu” menuntut orang yang bertakwa untuk mengingatnya dan menampilkannya di depan umum (Salu, 2022,

hlm. 117). Orang-orang Yahudi tertentu membungkus lorong-lorong itu dalam kantong kulit kecil yang disebut filakteri. Kantong-kantong ini diikatkan di sekitar lengan dan alis mereka (Alkitab Edisi Studi, 2012, hlm. 294).

Ayat 7 menggambarkan metode pengajaran lisan yang mana pelajaran disampaikan berulang-ulang sambil duduk, bepergian, berbaring, dan bangun. Pelajaran dalam ayat 8–9 ditulis, khususnya pada tangan, dahi, pintu rumah, dan gerbang. Keduanya penting; yang satu tidak meniadakan atau menggantikan yang lain. Jika melihat cara hidup bangsa Israel, terlihat bahwa mereka telah terpapar dan dikondisikan dengan nuansa teologis sejak dini. Pada hari kedelapan, bayi laki-laki disunat, dan pada beberapa hari raya keagamaan, orang tua diharuskan memimpin doa dan menjelaskan pentingnya ritual keagamaan yang dilakukan dan dipatuhi. Kebiasaan ini perlu diikuti meskipun anak belum sepenuhnya memahami atau menyadarinya. sehingga anak-anak akan mengetahui arti dari setiap simbol ketika mereka besar nanti. Pengulangan pengajaran diperlukan, dengan fokus pada pentingnya setiap ritual keagamaan yang dijalankan.

Pada baris 8–9, istilah “tanda” dan “simbol” secara tegas mendesak seseorang untuk mengikuti pedoman yang telah disediakan. Jika diikuti dengan tepat, tanda dan simbol yang ada dapat membantu seseorang dalam mengidentifikasi suatu tujuan tertentu. Sayangnya, beberapa orang Yahudi menerapkan perintah ini dalam arti harfiahnya. Mereka benar-benar menuliskan ayat-ayat Alkitab di lengan, pintu gerbang, dan dahi mereka, namun perbuatan-perbuatan tersebut hanyalah simbol yang tidak ada artinya kecuali disertai dengan pemahaman dan ketaatan yang tulus. Kekuasaan firman Tuhan di bidang-bidang tersebut ditegaskan dengan meletakkan dasar firman dan ketetapan-Nya pada tangan, dahi, pintu rumah, dan gerbang. Bukan sekadar hiasan atau lukisan yang menimbulkan kesan mistis, bukan pula sebuah ornamen yang memberi nilai estetika tinggi. Tetapi ini tentang pengakuan terhadap otoritas firman Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya dalam kehidupan seseorang.

Pendidikan anak-anak di rumah sangat penting untuk membantu mereka berkembang secara rohani dan memperoleh karakter yang sama seperti Kristus (Ulangan 6:6–9; Yosua 1:6–9; 1 Yohanes 2:6). Setiap keluarga menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, dan ketika mereka melihat anak-anak mereka hidup dalam kebenaran, saat itulah mereka paling berbahagia (3 Yohanes 1:4). Keluarga adalah unit sosial kecil yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak yang berbagi rumah

dan saling bergantung satu sama lain. Mempelajari firman Tuhan dengan sepenuh hati akan memudahkan anak mengingat Tuhan dan berkembang secara rohani.

Dalam bukunya *Is There a Family in the House*, Kenneth Chafin merangkum konsep keluarga menjadi lima identifikasi, yaitu sebagai berikut: Pertama, keluarga merupakan tempat di mana seseorang dapat bertumbuh baik secara rohani maupun jasmani. Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago dei*), mereka dilahirkan dengan kemampuan untuk berkembang. Kedua, keluarga merupakan tempat berlangsungnya segala perkembangan aktivitas. Ketiga, di tengah badai kehidupan, keluarga adalah tempat yang aman untuk mencari perlindungan. Keempat, berbagi nilai-nilai kehidupan terjadi dalam keluarga. Kelima, pembelajaran mengenai permasalahan dan penyelesaiannya dapat terjadi dalam keluarga. Tidak ada keluarga yang ada tanpa harus menghadapi naik turunnya kehidupan sehari-hari. Masalah sering kali muncul secara tiba-tiba. Istri dan suami tentu saja menghadapi kesulitan keuangan, komunikasi yang tidak memadai, waktu yang tidak mencukupi, serta pengaturan perkembangan jasmani dan rohani anak. Meskipun demikian, keluarga pasti dapat menemukan solusi terhadap setiap permasalahan jika mereka menerima Kristus sebagai Tuhan dalam hidup mereka (Abigail I. Fatmalita, 2020).

Keluarga harus memberikan perhatian khusus terhadap aspek-aspek penting yang berkaitan dengan pertumbuhan rohani anak-anak menuju kedewasaan penuh, seperti kebiasaan beribadah bersama dan waktu refleksi bersama (Kristianto, 2006, hal. 151). Pendidikan Agama Kristen di dalam lingkungan keluarga memegang peran yang sangat penting, karena hal ini memungkinkan setiap orang tua untuk memahami bagaimana cara memperlakukan dan memberikan dukungan kepada setiap anggota keluarga mereka, dengan menggunakan teladan dari Yesus Kristus dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam keluarga-Nya. Keluarga yang mencerminkan kasih Allah adalah ketika setiap anggota keluarga saling menghargai dan menghormati satu sama lain, di mana orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anak dengan penuh hikmat, dengan tujuan untuk memuliakan Allah.

KESIMPULAN

Pendidikan yang paling krusial dalam kehidupan seorang mukmin adalah pendidikan agamanya, yaitu agama Kristen. Oleh karena itu, sering mengajarkan firman Tuhan, terus menerus mengajarkan firman Tuhan, dan menghafal firman

Tuhan merupakan komponen penerapan PAK dalam rumah tangga. Keluarga harus segera mempraktekkan ketiga gagasan ini karena akan mempengaruhi perilaku anggota keluarga terutama anak-anak. Mengajarkan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak di rumah sangatlah penting karena memberikan mereka pendidikan dan pemahaman dasar sebelum mereka menjadi dewasa. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk memberi anak-anak alat yang mereka perlukan untuk mengenali kebenaran, mampu membedakan antara yang baik dan yang salah, dan bersiap menghadapi dunia yang semakin jahat.

Orang tua sendirilah yang harus memulai peran dan tanggung jawab ini dalam keluarga. Karena keluarga dalam konteks ini, keluarga dan khususnya orang tua—adalah lembaga pendidikan pertama yang dibentuk oleh Tuhan, maka pendidikan agama Kristen diajarkan di sana, bukan dalam suasana formal di mana seseorang mengikuti kelas-kelas. Keluarga merupakan sumber pertama dari mana anak akan mempelajari segala hal, termasuk nilai-nilai hidup yang benar dan salah. Oleh karena itu, salah satu cara untuk membantu orang tua dalam mendidik anak dan memberikan pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah dengan mengacu pada artikel ini. Keluarga perlu menjadi wadah bagi perkembangan spiritual anak dalam menghadapi berbagai persoalan dunia masa kini.

KEPUSTAKAAN

Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, seri Life Ahlmlcation Study Bible. Jawa Timur: Gandum Mas, 2012.

Anis, A., Pither, K., & Megawati, D. (2023). Membimbing Dan Mengenalkan Roh Kudus Kepada Anak Broken Home. JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), Article 1.

Barker, Paul. "Kitab Ulangan (Allah yang menepati janji-janjiNya)." Dalam Literatur Perkantas, Bandung, 2011.

Budiman, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendidik Kerohanian AnakUsia Dini Berdasarkan Ulangan 6. Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v3i2.1051>

Chatib, M. (2012). Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak. Kaifa.

Croitoru Ion dan Heliana Munteanu. "The Moral-Religious Education – A Suhlmort of SelfConscience Training." Procedia - Social and Behavioral Sciences 116 (Februari 2014): 2155–2163. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.536>.

- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Halawa, O., & Gulo, M. (2021). Kajian Teologis Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Belajar Dimasa Pandemi Coronavirus Disease 2019. Manna Rafflesia, 8(1), 154–175. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.196
- Handoko, Yakub Tri. "Bukan Sekadar Simbol (Ulangan 6:6-9)." Reformed Exodus Community, 19 Februari 2018. [http://rec.or.id/article_814_Bukan-Sekadar-Simbol-\(Ulangan-6:6-9\)](http://rec.or.id/article_814_Bukan-Sekadar-Simbol-(Ulangan-6:6-9)).
- Kristianto, Paulus Lilik. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Nainggolan, John M. Menjadi Guru Agama Kristen. Bandung: Generasi Info Media, 2007.
- Nainupu, A. M. Y. (2024). Mendidik Anak-Anak Yang Bermoral Rohani di Era Teknologi Informasi Sesuai Dengan Iman Kristen. Didache: Journal of Christian Education, 5(1). <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.826>
- Panembahan, Harianto Gede. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Pribadi, Tati. Penerapan Moral Bagi Anak Usia Dini. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun). Didaktika: Jurnal Kependidikan, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.58230/27454312.71>
- Salu, S. B. R. (2022). Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini. Didache: Journal of Christian Education, 3(2), 107–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544>
- Sidjabat, Samuel. Strategi Pendidikan Kristen. Yogyakarta: ANDI, 1994.
- Simanullang, Cristine Manuella, Donna Irawati Sidaauruk, dan Dorlan Naibaho. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap Perilaku Siswa dalam Kehidupan Sehari-Hari." Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 2, no. 2 (2023): 11210-11220.
- Situmeang, Anggi Clarita, Ayu Gandari Sipayung, dan Dorlan Naibaho. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter." Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 2, no. 2 (2023).
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 1. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Tobing, L. L. (2018). Relevansi Pendidikan Agama Anak-Anak Bangsa Yahudi Bagi Proses Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga. Jurnal Christian Humaniora, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.46965/jch.v2i1.105>
- Turansky, Scott, dan Joanne Miller. Menjadi Orang Tua Kristen. Jakarta Barat: Nafiri Gabriel, 2014.